

“ASTROPHILE”
HIBRIDISASI GENRE *LIGHT MUSIC* DENGAN *CITY POP*
MENGGUNAKAN TABEL HIBRIDITAS MAYALL
SEBAGAI SIMULASI PENGALAMAN MEMANDANG LANGIT

TUGAS AKHIR

Program Studi S1 Penciptaan Musik



Diajukan oleh:

Atiria Teresa Hia

NIM. 211 02280 133

PROGRAM STUDI PENCIPTAAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2024/2025

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

"ASTROPHILE" HIBRIDISASI GENRE *LIGHT MUSIC* DAN *CITY POP* MENGGUNAKAN TABEL HIBRIDITAS MAYALL SEBAGAI SIMULASI PENGALAMAN MEMANDANG LANGIT diajukan oleh Atria Teresa Hia, NIM 21102280133, Program Studi S1 Penciptaan Musik Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Program Studi: 91222**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 22 Mei 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji



Dr. Kardi Laksono, S.Fil., M.Phil.

NIP.197604102006041028

NIDN.0010047605

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji

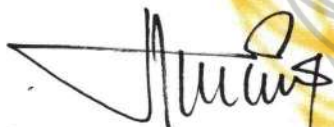


Maria Octavia Rosiana Dewi, S.Sn., M.Sn.

NIP.197710122005012001

NIDN.0012107702

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



Ovan Bagus Jatmika, S.Sn., M.Sn.

NIP.198507032014041002

NIDN.0003078502

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Drs. Hadi Susanto, M.Sn.

NIP.196111031991021001

NIDN.0003116108

Yogyakarta, 05-06-25

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.

NIP.11071998031002

NIDN.0007117104

Koordinator Program Studi
Penciptaan Musik



Dr. Kardi Laksono, S.Fil., M.Phil.

NIP.197604102006041028

NIDN.0010047605

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya musik dan karya tulis yang saya buat ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di perguruan tinggi manapun, baik di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, maupun di perguruan tinggi lainnya. Karya musik serta karya tulis ini adalah hasil karya saya sendiri dan belum pernah dipublikasikan sebelumnya.

Yogyakarta, 5 Juni 2025

Yang membuat pernyataan



Atiria Teresa Hia

*“When I consider your heavens, the work of your fingers,
the moon and the stars, which you have set in place, what
is mankind that you are mindful of them, human beings
that you care for them?”*

Psalm 8:3-4 (NIV)



Tugas Akhir ini kupersembahkan untuk
Tuhan Yesus dan keluargaku tercinta:

Papa

Mama

Bambam

Bocil

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yesus Kristus karena atas pimpinan dan kemurahan-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir berjudul “”*Astrophile*” Hibridisasi Genre *Light Music* dan *City Pop* Menggunakan Tabel Hibriditas Mayall Sebagai Simulasi Pengalaman Memandang Langit” dengan baik dan tepat waktu. Tugas akhir ini merupakan syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar Sarjana Seni (S-1) dalam Program Studi Penciptaan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Pengerjaan tugas akhir ini tak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Kardi Laksono, S.Fil., M.Phil., selaku Ketua Program Studi Penciptaan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Maria Octavia R., D., S.Sn., M.Sn., selaku Sekretaris Jurusan Penciptaan Musik Institut Seni Indonesia sekaligus Dosen Pembimbing I dan juga Dosen Wali yang telah memberikan waktu, tenaga, serta motivasi yang tiada henti bagi penulis.
3. Drs. Hadi Susanto, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan waktu, tenaga, serta kritik dan saran yang membangun penulis untuk dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Ovan Bagus Jatmika, S.Sn., M.Sn selaku Dosen Penguji Ahli yang telah memberi masukan yang membangun bagi penulisan tugas akhir ini.
5. Papa yang telah menjadi rekan diskusi dan berpikir kritis hingga larut malam,

mama yang mendukung proses diskusi dengan berbagai masakan lezat, abang yang mendukung dalam diamnya, serta adik yang diam-diam membuat terharu meski terkadang menyebalkan.

6. Mama Talu Ciputat dan segenap keluarga besar yang tak henti mengalirkan dukungan dan doa dalam setiap langkah penulis
7. Atanasia Pasakalya Primananta selaku sahabat dan *partner* penulis sejak awal mencari ide hingga akhir proses pengerjaan tugas akhir ini sembari meninggalkan jejak di banyak titik di kota Yogyakarta.
8. Lilo Liris Lituhayu, Theresia Merry Yolanda dan Jabfina selaku rekan penulis yang telah mendukung setiap proses pengerjaan tugas akhir ini.
9. Ko Khris, Ci Fil, dan segenap keluarga besar GII Cornerstone Jogja yang senantiasa memberikan dukungan baik secara fisik maupun dalam doa.
10. Rekan-rekan Program Studi S1 Penciptaan Musik yang sudah berproses bersama penulis selama menempuh pendidikan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta., serta seluruh pemain yang terlibat dalam pementasan tugas akhir ini.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam tugas akhir ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Penulis juga berharap agar karya tulis ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan peneliti selanjutnya.

Yogyakarta, 8 Mei 2025

Atiria Teresa Hia

21102280133

ABSTRAK

Hibriditas genre terbentuk dengan mengkombinasikan sejumlah elemen dari berbagai genre secara sengaja. Penelitian ini membahas proses hibridisasi antara genre *light music* dengan *city pop* dengan mengeksplorasi tabel hibriditas genre yang digagas oleh Jeremy Mayall untuk menyimulasikan pengalaman memandang langit menjadi sebuah karya musik program *ideational* bertajuk “*Astrophile*”. Karya musik ini terdiri atas empat bagian yakni ‘Langit Pagi’, ‘Langit Siang’, ‘Langit Senja’, dan ‘Langit Malam’.

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif. Tabel hibriditas Mayall terbagi atas 16 kolom vertikal dan dua bagian horizontal berisikan elemen-elemen musikal yang telah ditentukan. Sisi tabel sebelah kiri memuat hasil analisis setiap elemen untuk diolah berdasarkan tiga pilihan tindakan hibriditas yang terdapat pada sisi tabel sebelah kanan. Adapun tiga tindakan tersebut adalah *juxtaposed* (disandingkan), *synthesized* (digabungkan), atau *other use* (pengembangan ide baru). Tindakan dipilih untuk menciptakan enunsiasi musikal tertentu dalam formula hibridisasi agar pengalaman visual terhadap peristiwa langit dapat tersimulasikan. Adapun enunsiasi merupakan suatu istilah ya

Hasil eksplorasi pada karya ini membuat ke-16 elemen genre terbagi menjadi dua kelompok besar. Delapan elemen dengan hasil eksplorasi serupa pada keempat bagian karya menjadi formula hibriditas utama yang diimplementasikan secara menyeluruh. Delapan elemen lainnya dengan hasil eksplorasi berbeda diimplementasikan secara spesifik pada masing-masing bagian karya. Setiap formula juga dirancang untuk dibawakan dalam format ansambel campuran antara orkestra dengan *combo*. Dengan berpijak pada impresi visual pada observasi terhadap setiap peristiwa langit, eksplorasi tabel hibriditas Mayall pada karya musik “*Astrophile*” berhasil mewujudkan simulasi dengan enunsiasi yang spesifik pada setiap bagian karya namun tetap berkesinambungan sebagai satu komposisi musik yang utuh.

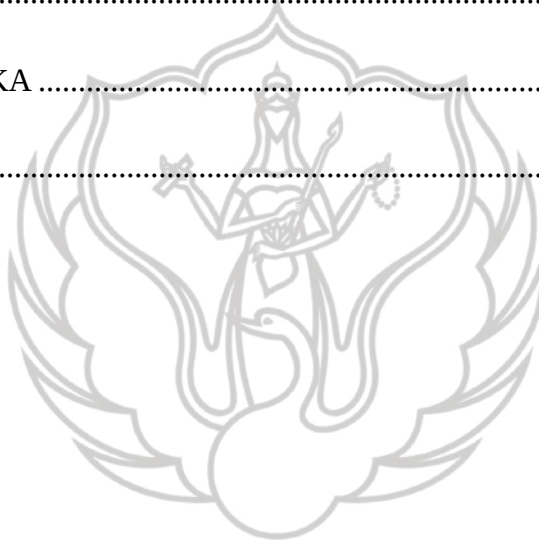
Kata kunci: hibriditas genre, *city pop*, *light music*, pengalaman visual, enunsiasi.

DAFTAR ISI

TUGAS AKHIR.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR NOTASI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR BAGAN	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	9
C. Tujuan Penciptaan.....	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Metode Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN SUMBER DAN LANDASAN PENCIPTAAN	11

A. Kajian Pustaka.....	11
B. Kajian Karya	15
C. Landasan Penciptaan.....	20
BAB III PROSES PENCIPTAAN	26
A. Penentuan Ide Penciptaan	26
B. Penentuan Judul Karya.....	28
C. Observasi.....	29
a) Observasi Kaitan Fase Langit dengan Emosi dan Suasana Karya.....	30
b) Observasi Referensi Karya	34
c) Studi Pustaka.....	36
D. Penentuan Konsep Karya	37
E. Penentuan Konsep Penyajian.....	39
F. Penentuan Instrumentasi	42
G. Perancangan Sketsa Karya	44
H. Penulisan Notasi.....	44
BAB IV ANALISIS KARYA.....	46
A. Penentuan Formula Hibriditas Genre.....	46
a) Bagian Pertama: ‘Langit Pagi’	52
b) Bagian Kedua: ‘Langit Siang’	59
c) Bagian Ketiga: ‘Langit Senja’	65
d) Bagian Keempat: ‘Langit Malam’	70

B. Penerapan Formula dalam Format Ansambel Campuran	76
a) Bagian Pertama: ‘Langit Pagi’	79
b) Bagian Kedua: ‘Langit Siang’	83
c) Bagian Ketiga: ‘Langit Senja’	87
d) Bagian Keempat: ‘Langit Malam’	92
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN.....	102



DAFTAR NOTASI

Notasi 2.1. Perbedaan peran <i>string section</i> dan <i>brass section</i> dalam karya musik " <i>Plastic Love</i> "	16
Notasi 2.2. Pembagian peran harmonisasi antara vokal latar, <i>string section</i> , <i>synthesizer pad</i> , dan instrumen harmonis pada <i>band</i> dalam karya musik "Sakura Abadi"	17
Notasi 2.3. Potongan aransemen dalam karya musik " <i>Blast Off</i> "	18
Notasi 2.4. Potongan aransemen dalam karya musik " <i>High Heels</i> "	20
Notasi 3.1. Penggalan intro dan coda pada karya " <i>Astrophile</i> " yang dirancang untuk dapat bersambung.....	39
Notasi 4.0.1. Contoh teknik kromatik dan kelincahan pada kelompok <i>woodwind</i> dalam karya musik " <i>Astrophile</i> "	77
Notasi 4.0.2. Contoh penerapan modulasi halus dalam karya " <i>Astrophile</i> "	79
Notasi 4.1.1. Contoh perubahan tempo pada bagian 'Langit Pagi'	80
Notasi 4.1.2. Irama <i>city pop</i> yang dimainkan oleh ansambel <i>combo</i> pada bagian 'Langit Pagi'	81
Notasi 4.1.3. Teknik <i>cascading strings</i> pada bagian 'Langit Pagi'	82
Notasi 4.1.4. Potongan notasi tema utama pada bagian 'Langit Pagi'	83
Notasi 4.1.5. Pengaruh nada kromatik dalam melodi utama pada bagian 'Langit Pagi'	83
Notasi 4.2.1. Transisi dalam formasi A" pada bagian 'Langit Siang' menuju bagian 'Langit Senja'	84

Notasi 4.2.2. Penggunaan tiga jenis suara <i>synthesizer</i> dengan peran yang berbeda pada bagian ‘Langit Siang’	85
Notasi 4.2.3. Irama samba pada bagian ‘Langit Siang’	86
Notasi 4.2.4. Pengaruh nada kromatik pada melodi tema utama pada bagian ‘Langit Siang’	87
Notasi 4.3.1. Potongan notasi <i>brightness synthesizer</i> pada bagian ‘Langit Senja’	88
Notasi 4.3.2. Potongan notasi <i>brass section</i> pada bagian ‘Langit Senja’	89
Notasi 4.3.3. Potongan notasi solo gitar elektrik dengan efek <i>drive</i> pada bagian ‘Langit Senja’	89
Notasi 4.3.4. Contoh penekanan tutti dan sinkupasi pada bagian ‘Langit Senja’ (birama 193).....	90
Notasi 4.3.5. Penggabungan teknik orkestrasi <i>lush strings</i> pada bagian ‘Langit Senja’	91
Notasi 4.3.6. Melodi tema utama pada bagian ‘Langit Senja’ (violin 1)	92
Notasi 4.4.1. <i>Ritardando</i> dan perubahan tempo pada bagian ‘Langit Malam’	93
Notasi 4.4.2. Wujud hibridisasi teknik orkestrasi <i>light music</i> dengan elemen musik elektronik <i>city pop</i> pada bagian ‘Langit Malam’	94
Notasi 4.4.3. Pola drum dengan sebagai representasi genre <i>city pop</i> dengan sukat 3/4 pada bagian ‘Langit Malam’	95
Notasi 4.4.4. Permainan teknik <i>vibrato</i> untuk instrumen elektronik <i>lead synth</i> pada bagian ‘Langit Malam’	94
Notasi 4.4.5. Pengaruh nada kromatik sebagai jembatan modulasi yang halus pada bagian ‘Langit Malam’	96

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Tabel hibriditas genre Mayall (Mayall, 2016:33).	21
Tabel 4.0.1. Hasil analisis dan eksplorasi formula hibriditas genre untuk elemen konstruksi, kebebasan, dan kompleksitas yang diterapkan dalam keseluruhan karya musik “ <i>Astrophile</i> ”	48
Tabel 4.0.2. Hasil analisis dan eksplorasi formula hibriditas genre untuk elemen penggunaan teknologi dan unsur eksternal/ekstramusikal yang diterapkan pada keseluruhan karya musik “ <i>Astrophile</i> ”	49
Tabel 4.0.3. Hasil analisis dan eksplorasi formula hibriditas genre untuk elemen tujuan/lokasi penyajian karya dan format instrumentasi yang diterapkan pada keseluruhan karya musik “ <i>Astrophile</i> ”	51
Tabel 4.0.4. Hasil analisis dan eksplorasi formula hibriditas genre untuk elemen harmoni yang diterapkan pada keseluruhan karya musik “ <i>Astrophile</i> ”	52
Tabel 4.1.1. Hasil analisis formula hibriditas genre untuk elemen formasi dan tempo pada bagian karya ‘Langit Pagi’.	53
Tabel 4.1.2. Hasil analisis formula hibriditas genre untuk elemen desain sonik dan ritme pada bagian karya ‘Langit Pagi’.	55
Tabel 4.1.3. Hasil analisis formula hibriditas genre untuk elemen gestur dan materi tematik pada bagian karya ‘Langit Pagi’.	56
Tabel 4.1.4. Hasil analisis formula hibriditas genre untuk elemen dinamika dan metode pengolahan <i>pitch</i> pada bagian karya ‘Langit Pagi’.	58

Tabel 4.2.1. Hasil analisis formula hibriditas genre untuk elemen formasi dan tempo pada bagian karya ‘Langit Siang’ .	59
Tabel 4.2.2. Hasil analisis formula hibriditas genre untuk elemen desain sonik dan ritme pada bagian karya ‘Langit Siang’ .	61
Tabel 4.2.3. Hasil analisis formula hibriditas genre untuk elemen ritme dan gestur pada bagian karya ‘Langit Siang’ .	63
Tabel 4.2.4. Hasil analisis formula hibriditas genre untuk elemen dinamika dan metode pengolahan <i>pitch</i> pada bagian karya ‘Langit Siang’ .	64
Tabel 4.3.1. Hasil analisis formula hibriditas genre untuk elemen formasi dan tempo pada bagian karya ‘Langit Senja’ .	66
Tabel 4.3.2. Hasil analisis formula hibriditas genre untuk elemen desain sonik dan ritme pada bagian karya ‘Langit Senja’ .	67
Tabel 4.3.3. Hasil analisis formula hibriditas genre untuk elemen gestur dan materi tematik pada bagian karya ‘Langit Senja’ .	69
Tabel 4.3.4. Hasil analisis formula hibriditas genre untuk elemen dinamika dan metode pengolahan <i>pitch</i> pada bagian karya ‘Langit Senja’ .	70
Tabel 4.4.1. Hasil analisis formula hibriditas genre untuk elemen formasi dan tempo pada bagian karya ‘Langit Malam’ .	71
Tabel 4.4.2. Hasil analisis formula hibriditas genre untuk elemen desain sonik dan ritme pada bagian karya ‘Langit Malam’ .	73
Tabel 4.4.3. Hasil analisis formula hibriditas genre untuk elemen gestur dan materi tematik pada bagian karya ‘Langit Malam’ .	74

Tabel 4.4.4. Hasil analisis formula hibriditas genre untuk elemen dinamika dan metode pengolahan <i>pitch</i> pada bagian karya ‘Langit Malam’	75
--	----



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Proses Observasi Kaitan Fase Langit dengan Emosi dan Suasana	34
Bagan 2. Proses Observasi Referensi Karya	35



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 3.1. Contoh Ilustrasi Sampul Album *British Light Music* Tahun 1930-1950an.40
- Gambar 3.2. Contoh Ilustrasi Sampul Album *City Pop* Jepang Tahun 1970-1980an.....41
- Gambar 3.3. Hasil Ilustrasi Visual pada Penyajian Karya “*Astrophile*”41



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Elemen-elemen dari berbagai genre yang berbeda dapat dikombinasikan untuk membentuk sebuah warna musik yang baru. Kombinasi ini disebut dengan hibriditas genre (Mayall, 2016:30). Franco Fabbri mendefinisikan genre sebagai serangkaian peristiwa musikal, baik yang sudah ada maupun yang akan diciptakan. Perkembangan peristiwa musikal ini dipengaruhi oleh serangkaian aturan yang diterima dan disepakati secara sosial (Frith, 2004:7).

Definisi genre tersebut dapat dilihat dari kreatifitas manusia untuk melakukan berbagai eksperimen untuk mewujudkan formula khusus untuk menghibridisasi genre baik secara sistematis, intuitif, atau kombinasi keduanya. Contoh hasil perpaduan genre dapat ditemukan pada dangdut, genre musik Indonesia yang menggabungkan unsur-unsur musik Melayu, pengaruh film India, dan gaya musik *rock* barat¹. Tak kalah menarik, campursari memadukan berbagai genre seperti langgam keroncong, gamelan Jawa, jaipongan, dan dangdut. Kombinasi ini menciptakan satu bentuk ekspresi musikal yang melintasi batas-batas budaya (Wiyoso, 2002).

Berangkat dari fenomena ini, penulis bereksperimen untuk mewujudkan

¹Luaylik, Fathin, and Johny A. Khusyairi "Perkembangan Musik Dangdut Indonesia 1960an-1990an." *jurnal Verleden* 1, no. 1 (2012): 27.

hibriditas antara dua genre musik dari abad yang berbeda dan kawasan dunia yang berbeda pula dalam bentuk sebuah karya komposisi musik. Kedua genre tersebut adalah *light music* yang muncul di Eropa dan Amerika pada tahun 1870-an dan genre *city pop* yang muncul di Asia (tepatnya Jepang) pada tahun 1970-an.

Light music yang secara harfiah berarti musik ringan adalah sebuah genre untuk format orkestra yang berkembang di Inggris dengan nama asli *British Light Music*. Istilah *light music* berasal dari kata '*light classical*' karena musik ini dianggap sebagai bentuk musik klasik yang lebih ringan dan mudah dicerna. *Light music* juga dikenal dengan istilah *semi-classical* karena memiliki struktur komposisi seperti musik klasik namun dengan pengaruh besar dari era romantik dan impresionis pada aransemen alat gesek (Keightley, 2008:316). Makna *light music* lebih dari sekadar musik klasik yang disederhanakan karena genre ini memiliki identitas yang unik (Scott, 2004:307).

Karya-karya *light music* umumnya disiarkan di radio melalui acara *BBC Light Programme*¹, membuat genre ini lebih mudah diakses oleh masyarakat umum. Komposisi orkestral yang anggun namun mudah diakses menjadikan genre ini dianggap sebagai bagian dari kategori budaya *middlebrow*². *Light music* yang tujuan utamanya adalah sebagai musik hiburan menjadi genre paling menarik di Inggris masa itu (Self, 2017:ix). Geoffrey Self mengatakan bahwa karya *light music* seharusnya menyenangkan dan tidak menimbulkan kecemasan. Jika tidak,

¹ *BBC Light Programme* menjadi segmen khusus dari saluran radio BBC (*British Broadcasting Corporation*) untuk menyiarkan karya-karya komposisi *light music*. (Birkby, 2016:18)

² Pada masa itu, masyarakat memiliki budaya untuk mengelompokkan suatu hal berdasarkan hirarki prestise. *Highbrow* merujuk pada kelas tinggi dan eksklusif. *Lowbrow* merujuk pada budaya populer yang biasa saja dan mudah diakses. *Middlebrow* berada di antara kedua posisi tersebut (Scott, 2004:331-332)

maka karya tersebut dapat dikatakan gagal dalam memenuhi tujuannya. Maksud dari hal tersebut adalah karya *light music* harus dapat didengarkan dalam keadaan apapun sambil beraktivitas tanpa memerlukan konsentrasi seperti saat mendengarkan karya-karya klasik (Self 2017:1). Hal ini dapat dilihat dari durasi karya-karya *light music* yang rata-rata berkisar antara dua hingga tiga menit dengan irama yang ceria, seperti yang disampaikan oleh Self berikut ini:

Light music. in contrast, should divert rather than disturb; entertain rather than disquiet. If it does not, it fails in its purpose. It may have other functions which do not necessarily require concentrated listening. We might dance to it, eat to it or even buy to it. If we are stacked in a phone system, we may be regaled with it while we wait.

Dalam perkembangannya, *light music* mulai menyebar ke Amerika sekitar akhir 1940-an dan awal 1950-an (Keightley 2008:314). Di Amerika, *light music* lebih dikenal sebagai *easy listening* (Dubowsky, 2021:1). Dalam bukunya, Dubowsky menulis bahwa karya *light music* yang berkembang di Amerika juga disajikan dalam format orkestra penuh dan terkadang dilengkapi dengan vokal latar (2021:4). Seiring perkembangan *light music* di Amerika, karya-karya yang dihasilkan mulai mendapat pengaruh dari genre dan sub-genre lain, seperti klasik, barok, jazz, latin, *polynesian*, *exotica*, dan banyak gaya musik lainnya. Elemen-elemen musik ini diinterpretasikan dengan baik oleh para komposer *light music* di Amerika. Hal ini semakin memperkaya teknik dan eksplorasi dalam pembuatan komposisi *light music*.

Keir Keightley, seorang profesor bidang musik di *Univerity of Western Ontario* mengamati semua perkembangan genre ini untuk menganalisis

karakteristik musikal dari *light music* yang telah dipengaruhi oleh unsur-unsur genre lain (2008:309). Menurut Keightley (2008:326), genre *light music* (*easy listening*) dapat digambarkan menggunakan berbagai kata sifat yang feminin seperti halus, menenangkan, romantis, manis, dan sejumlah istilah lain seperti yang tercantum di bawah ini:

If we summarize some of the characterizations of easy listening from above, we come up with the following list of adjectives: soft, smooth, soothing, gentle, quiet, muted, lush, romantic, dreamy, sugary, civilized - all words easily associated with "femininity" in Western ideology. "Sweet" is itself suggestive of femininity in certain contexts, and if we wanted to stretch the point we might even characterize "easy" and "mood[y]" as possessing a particular potential to be deployed pejoratively when applied to females

Light music mencapai puncak kejayaan antara tahun 1920-an hingga 1960-an. Di Inggris, *light music* berkembang cukup pesat dengan mengisi konser publik, radio, hingga film bisu (Scott, 2004:324). Sementara di Amerika, perkembangan teknologi baru seperti LP (*long-playing record*) menjadi faktor yang berkontribusi pada popularitas *light music*. Teknologi tersebut memungkinkan pendistribusian *light music* secara luas melalui radio dan album rekaman (Keightley, 2008:323).

Faktor selanjutnya adalah kebutuhan akan hiburan yang menenangkan baik selama Perang Dunia II maupun pasca perang (Keightley, 2008:319). *Light music* mendominasi dunia hiburan populer selama hampir satu abad, tetapi popularitasnya akhirnya menurun pada tahun 1970-an ketika musik pop menjadi pusat perhatian yang baru. Genre populer yang saat itu mulai menguasai industri musik adalah *rock* (Scott, 2004:330) dan kemudian disusul dengan genre-genre

populer lain.

Genre-genre populer tersebut juga tersebar hingga belahan timur dunia, salah satunya negara Jepang (Hustcheson, 2023:2). Fenomena ini kemudian melahirkan genre *Japanese City Pop* atau lebih dikenal dengan *city pop*. Genre yang lahir pada awal 1970-an ini merupakan wujud hibridisasi berbagai elemen dari genre-genre musik populer mulai dari pop, *jazz* ringan, hingga latin sehingga menciptakan warna musik baru yang *groovy* dan memiliki kesan mewah (Salazar, 2021:7).

Dalam sejarah kemunculan *city pop*, istilah yang diperkenalkan untuk menyebut genre ini adalah *new music* yang secara harfiah berarti musik baru (Bourdaghs, 2012:162). Dalam hal ini, musik baru yang dimaksud adalah gaya musik yang mulai mendapat pengaruh dari musik populer Amerika. Istilah *city pop* sendiri pada saat itu lebih melekat pada musisi dengan aliran *rock* dan *folk* seperti *band Happy End* (Kato, 2020:62). Seiring perkembangan industri musik di Jepang, istilah *city pop* pun bergeser untuk menamai genre populer yang dikenal masyarakat hingga hari ini.

Karya-karya *city pop* dirancang untuk menggambarkan kesibukan Tokyo serta lanskap kota metropolitan yang glamor, berteknologi tinggi. Kemunculan genre dengan suasana seperti ini dipicu oleh ledakan ekonomi yang terjadi di Jepang pada akhir tahun 1970-an dan 1980-an. Instrumen elektronik seperti *synthesizer* menjadi salah-satu pembangun suasana glamor tersebut. Karakteristik musik *city pop* bahkan mampu menciptakan imajinasi audiens mengenai bangunan perkotaan yang dihiasi lampu neon (Salazar 2021:67).

Musik *city pop* memiliki karakter suara yang cerah, bersih, dan suara yang halus. Secara instrumentasi, *city pop* menggunakan penggabungan antara alat musik analog dan elektronik sebagai pengaruh dari berbagai genre populer di barat seperti *synth-pop*, *RnB*, *jazz* ringan, hingga *fusion and soul*. Penggunaan instrumen *synthesizer* sebagai instrumen elektronik dalam berbagai genre populer di barat mulai berkembang pada tahun 1960-an hingga 1980-an (Cvejić, 2020:11). Menurut Cvejić, instrumen elektronik ini menggunakan *keyboard* sebagai sumber sekaligus alat pengendali yang dioperasikan sedemikian rupa sehingga dapat menghasilkan berbagai karakter suara berbeda (2020:12).

Elemen-elemen dari *jazz*, *pop*, *R&B*, *boogie*, *funk*, *soul*, irama *disco* yang cukup kuat, *AOR* (*adult/album-oriented rock*), hingga gaya musik latin juga dapat ditemui (Salazar, 2021:7). Stratton dalam jurnalnya menyatakan bahwa irama *disco* identik dengan *bass drum* yang menonjol (2021:64). Hal ini dikenal juga dengan istilah '*four-on-the-floor*' yang berarti penekanan *bass drum* pada tiap ketuk (Kronengold, 2008:47). Elemen dari genre *funk* memberikan *groove* yang kuat dan kerap menambahkan kelompok alat tiup (Eynden, 2020:9).

Seiring eksplorasi para musisi terhadap genre *funk*, kelompok alat tiup juga dapat digantikan dengan *synthesizer* yang kemudian dapat ditemukan dalam genre *city pop*. Untuk menambah *groove*, *city pop* juga kerap menambahkan elemen-elemen dari genre musik latin dan karibia. Contohnya seperti penyisipan gaya *bossa-nova*, *samba*, hingga penggunaan instrumen seperti *bongo* dan *conga* (Sfetcu, 2021:86). Selain pemilihan ritmis, *city pop* seringkali menggunakan struktur harmoni yang rumit. Penggunaan *extended chord* dan progresi akor yang

rumit merupakan pengaruh dari genre *jazz* dan *fusion* (Lehtonen, 2022:25).

Musisi yang cukup populer pada era perkembangan genre ini adalah Tatsuro Yamashita dan dijuluki sebagai “*King of City Pop*”. Istrinya Mariya Takeuchi juga telah merilis banyak lagu dalam genre *city pop*. Tak hanya di Jepang, genre *city pop* juga turut mempengaruhi perkembangan musik di negara-negara lain, termasuk di Indonesia. Genre ini mulai dikenal di Indonesia pada tahun 1980-an dengan nama “pop kreatif”. Fariz RM dan Utha Likumahuwa merupakan contoh dari ikon musik “pop kreatif” di Indonesia (Sakrie, 2015:123).

Penulis melihat adanya peluang untuk bereksperimen dalam membuat karya yang berlandaskan hibriditas dari kedua genre ini. Kedua genre ini hadir dengan nuansa yang cukup kontras. *Light music* lahir di belahan dunia barat dan *city pop* di belahan dunia timur sekitar 100 tahun kemudian. *Light music* dengan aransemen orkestra yang manis, di sisi lain *city pop* dibawakan dengan format *band* yang khas dengan instrumen elektronik dan irama *groovy*. Perbedaan ini tidak menjadi penghalang untuk dipadukan karena itulah yang dituju penulis menghasilkan warna musik baru yang unik.

Untuk dapat mewujudkan hibriditas genre yang mencapai keseimbangan dalam setiap elemen musikal, penulis menggunakan tabel hibriditas dari Jeremy Mayall. Tabel ini membimbing komponis untuk menguraikan elemen, estetika, dan asal-usul materi yang penting. Aspek-aspek tersebut kemudian disandingkan, digabungkan, dan juga dieliminasi untuk menghasilkan hibriditas yang unik. Mayall juga tetap memberikan kebebasan untuk komponis menambahkan ide-ide

baru baik yang berasal dari intuisi maupun penemuan yang spontan (Mayall, 2016:34).

Setiap elemen musikal yang penulis eksplorasi melalui tabel hibriditas ini dirancang untuk dapat menyimulasikan setiap perasaan yang timbul dalam pengalaman penulis ketika memandang langit menjadi sebuah karya komposisi bertajuk “*Astrophile*” yang berarti pecinta langit. Karya ini terdiri atas empat bagian yang menggambarkan perasaan emosional penulis dalam pengalaman visual ini. Bagian pertama menggambarkan langit pagi yang bersuasana teduh dan lembut. Bagian kedua menggambarkan langit siang yang cerah dan memacu semangat. Bagian ketiga menggambarkan langit senja, di mana sang *astrophile* menikmati peristiwa matahari terbenam. Bagian yang terakhir menggambarkan langit malam dengan bintang yang gemerlap.

Penggambaran langit melalui karya musik “*Astrophile*” menjadi unsur estramusikal yang membuat karya ini tergolong sebagai musik program *ideational*. Istilah musik program disandingkan pada musik yang merepresentasikan unsur ekstramusikal tanpa menggunakan lirik (Scruton, 2017:1), sementara itu ‘*ideational*’ adalah jenis bentuk musik program yang menghadirkan penggambaran konsep filosofis maupun pengalaman psikologis.

Karya ini dibawakan dalam format ansambel campuran yang memadukan orkestra dengan *combo*. Instrumentasi yang penulis gunakan adalah violin I, violin II, viola, violoncello, contrabass, flute, oboe, clarinet in B ♭, bassoon, french horn, trumpet in B ♭, trombone, lalu dipadukan dengan *combo* yang berisi piano elektrik, *keyboard synthesizer* yang merepresentasikan instrumen elektronik,

drum, *shaker*, gitar elektrik, bass elektrik, serta tambahan instrumen latin *conga*.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Perbedaan karakter musik antara genre *light music* dengan *city pop* baik dari segi teknik komposisi maupun instrumentasi tentu menghadirkan tantangan bagi penulis. Oleh karena itu penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses eksplorasi tabel Mayall sebagai dasar hibriditas genre *light music* dengan *city pop* untuk menyimulasikan pengalaman memandang langit ke dalam karya musik “*Astrophile*”?
2. Bagaimana hasil formula hibriditas genre tersebut diimplementasikan pada karya musik “*Astrophile*” dalam format ansambel campuran?

C. Tujuan Penciptaan

Adapun tujuan dari tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui proses eksplorasi tabel Mayall sebagai dasar hibriditas genre *light music* dengan *city pop* untuk menyimulasikan pengalaman memandang langit ke dalam karya musik “*Astrophile*”.
2. Mengetahui pengimplementasian hasil formula hibriditas genre tersebut pada karya musik “*Astrophile*” dalam format ansambel campuran.

D. Manfaat Penelitian

Penulis harap penelitian tugas akhir ini dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Menambah khasanah musik di Indonesia dengan menyumbangkan jurnal ilmiah mengenai *light music*, *city pop*, dan juga hibriditas genre.

2. Memperluas pengetahuan penulis tentang proses dalam merancang hibriditas genre untuk menghasilkan karakter musik yang baru.
3. Menjadi sumber referensi bagi musisi yang ingin membuat karya berdasarkan hibriditas genre.

E. Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian eksploratif dalam proses pembuatan karya musik "*Astrophile*". Penelitian eksploratif merupakan metode penelitian untuk mencari, menemukan suatu hal, atau proses untuk memantapkan suatu konsep (Yusuf, 2016:61). Penelitian eksploratif dikembangkan saat sebuah fenomena tertentu belum banyak diketahui sehingga biasanya bersifat fleksibel (Ariyanti, 2023:15).

Penulis tidak membawa hipotesis dalam memulai penelitian eksploratif. Hipotesis terhadap hal yang diamati kemudian dapat dimunculkan seiring kegiatan penelitian eksploratif (Tripathy, 2017:53). Penelitian eksploratif yang penulis lakukan adalah dengan mengamati data yang telah penulis kumpulkan mengenai dua fenomena dan menggabungkannya untuk menghasilkan hal baru.